

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber primer ajaran Islam yang tidak dapat saling dipisahkan. Seorang Muslim tidak dapat sempurna memahami ajaran agamanya tanpa merujuk pada dua sumber primer tersebut. Begitupun para mujtahid, mereka tidak mungkin dapat melakukan kegiatan ijtihad-nya secara sempurna tanpa menggunakan kedua sumber tersebut secara bersamaan. Oleh karena-nya, sunnah dengan kewajiban mengamalkan-nya serta dengan posisinya sebagai wahyu, memiliki kedudukan yang hampir sama rata dengan kedudukan Al-Qur'an.

Ibadah dalam Islam bukan semata-mata melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi lebih jauh lagi adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt melaksanakan kehendak nya melalui jalan dan cara yang telah ditetapkan nya. Ibadah mencakup sekaligus makna sepenuh hati dan penyembahan, yakni seseorang tidak hanya melaksanakan ritualnya saja, tetapi juga memahami dan melaksanakan makna yang terkandung di dalamnya (Mardiyanto, 2014).

Salat merupakan suatu ikhtiar seseorang untuk berserah diri kepada Allah. Berserah diri itu merupakan penaklukan hati seseorang agar menjadi tenang jiwanya. (Islamiswati, 2019).

Puncak mujahadah dalam beribadah itu khusyuk, yang hanya dimiliki oleh orang yang selalu bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Itu seperti orang mukmin. Khusyuk muncul dari dalam hati seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat dan sehat. Oleh karena itu, khusyuk tidak bisa direkayasa dan dibuat-buat oleh orang yang imannya lemah (Muhammad, 2018).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ - ٤٥ - الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ
مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ٤٦

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang Khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhan-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah 45-46).

Ketika salat terkadang sering sekali kita kurang merasakan penghayatan. Bahkan, ketika salat pun kita terkadang terlihat seperti suatu rutinitas tanpa ruh. Padahal, proses komunikasi ini telah dimulai sejak kita berniat untuk salat, menjalankan wuḍu, hingga selesai salam. Tentunya kita akan sangat rugi, karena dalam proses komunikasi tersebut, kita bisa meminta tolong sepuasnya, memujinya, mengeluh kepadanya, dan mendapatkan ampunan serta bimbingannya (Nais, 2016).

Ibn Rajab mengatakan bahwa khusyuk itu tidak menjadi pemandangan yang lazim ketika salat. Dimana umat pada saat ini lebih terpengaruh dengan persoalan dunia untuk sekarang ini. (Fatwa, 2021).

Bahwa yang dimaksud dengan orang-orang khusyuk adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik. mereka adalah orang yang mempersiapkan dirinya menerima dan mengamalkan kebijakan. khusyuk tidak hanya dibatasi dalam salat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia (Sari, 2019).

Godaan di zaman sekarang ini sangat nyata, ketika sedang salat muncul rayuan atau gangguan yang biasanya datang dari setan dan dari manusia itu sendiri. Dalam menjalankan nasihat Allah, harus menggunakan hati yang ikhlas serta khusyuk. Ibadah merupakan ritual menunaikan kewajiban dan tanggung jawab sehingga salat lima waktu jauh dari kata tidak diterima oleh Allah, sedangkan mata kita hanya diperbolehkan dengan memandang tempat sujud, bahkan tidak diperbolehkan berbicara, tertawa, bahkan tidak bisa melihat ke kiri dan ke kanan, semua ini adalah indikasi kerendahan khusyuk adalah keberhasilan hati dalam menghadirkan yang mulia saat beribadah, sehingga ia menyatu dan tidak menyadari di

sekelilingnya adalah pendapat para sufi selain menunaikan ibadah (Maysaroh, 2021).

Secara umum, menurut Ibnu Taimiyah, Ada dua hal yang bisa menghadirkan kekhusyukan dalam salat. Kedua hal itu adalah kuatnya media pendukung dan lemahnya gangguan, Media pendukungnya adalah iman, untuk menghadirkan khusyuk, maka harus dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas iman. Sedangkan lemahnya gangguan berarti mengurangi segala hal yang secara manusiawi akan mengganggu kekhusyukan salat.

Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan hadis-hadis yang berhubungan dengan khusyuk dalam salt yang bersumber dari Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud.

Berikut hadis-hadis Rasulullah Ssw. yang akan penulis jadikan dasar dalam menentukan konsep khusyuk dalam salat:

Kitab Azan, Bab khusyuk dalam salat, Shahih, hadis no 741 dalam kitab *Fathul Bari'*.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا وَاللَّهِ مَا يَخْفَى
عَلَيَّ رُكُوعُكُمْ وَلَا خُشُوعُكُمْ وَإِنِّي لَأَرَاكُمْ وَرَاءَ ظَهْرِي

Isma'il telah menceritakan kepada kami, berkata, Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian melihat arah kiblatku ini? Demi Allah, tidak ada yang tersembunyi bagiku rukuk dan juga Khusyuk kalian, karena aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku." (Hadis versi Bukhari - 699).

Kitab Masjid dan tempat-tempat salat, bab larangan salat dengan menggunakan kain yang ada tanda gambarnya, Shahih, hadis no 556 dalam kitab syarah *shahih muslim*.

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
 وَاللَّفْظُ لَزُهَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ وَقَالَ شَعَلْتَنِي أَعْلَامُ
 هَذِهِ فَأَذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأَثُونِي بِأَنْبِجَانِيهِ

Amru an-Naqid dan Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepadaku, dia berkata, Lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lafaz tersebut milik Zuhair, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah bahwa Nabi Saw. pernah salat memakai baju memiliki gambar tanda. Lalu beliau bersabda, Gambar corak tanda baju ini mengganguku (dalam hal khusyuk) ketika sedang salat, karena itu bawalah baju ini kepada Abu Jahm, dan bawakan untukku baju yang polos'." (Hadis versi Muslim - 863).

Kitab Rukuk dan sujud, bab Makruhnya untuk was-was dalam salat, Shahih, hadis no 906 dalam kitab *Baitul Afkar*.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنِ
 رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنِ جُبَيْرِ بْنِ نَفِيرٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ
 عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ
 يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ وَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ يُقِيلُ بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلَّا وَجِبَتْ
 لَهُ الْجَنَّةُ

Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami. Zaid bin Al Hubab telah menceritakan kepada kami. Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Jubair bin Nufair Al Hadlrami dari 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani telah menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian yang berwudlu, dan menyempurnakan wudlunya kemudian salat (sunnah) dua raka'at dengan menghadapkan hati dan mukanya (Khusyuk dan ikhlas) melainkan ia berhak mendapatkan surga." (Hadis versi Abu Dawud - 771).

Khusyuk bisa membuat seseorang merasakan kenikmatan dan ketenangan dalam hidupnya, serta bisa merasakan dekat kepada Allah (Sari, 2019).

Sebagaimana terdapat penelitian terdahulu yaitu Lilies Maysaroh, dengan judul “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Komparasi Antara Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dan Tafsir Al Azhar Buya Hamka)”. Skripsi ini membahas makna-makna khusyuk yang berada dalam Al-Qur’an dengan menggunakan penafsiran semantiknya Toshihiko Izutsu dan Hamka (Maysaroh, 2021). Maka dari itu penulis ingin membahas mengenai khusyuk dalam salat dengan menggunakan pendekatan syarah hadis.

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang pengertian Khusyuk secara bahasa dan istilah, Khusyuk dalam pengertian para Ulama, hadis-hadis mengenai khusyuk, kandungan hadis mengenai khusyuk, dan bagaimana cara agar dapat Khusyuk dalam melaksanakan salat.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk meneliti masalah khusyuk yang dilihat dari perspektif hadis, serta skripsi ini diterbitkan dalam judul **“Khusyuk Dalam Salat Perspektif Hadis (Studi Syarah Hadis)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dalam bentuk pertanyaan seperti dibawah ini:

1. Bagaimana khusyuk dalam salat perspektif hadis ?
2. Apa saja hadis mengenai khusyuk dalam salat?
3. Apa saja kandungan hadis mengenai khusyuk dalam salat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hadis mengenai khusyuk dalam salat. Dengan membahas hal tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui khusyuk dalam salat perspektif hadis
2. Untuk mengetahui hadis mengenai khusyuk dalam salat
3. Untuk memahami kandungan hadis mengenai khusyuk dalam salat

D. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber serta dapat memberikan pemaparan yang baik mengenai khusyuk dalam salat perspektif hadis, juga dapat memberikan pengetahuan tentang kandungan hadis mengenai keKhusyuan ketika salat.

1. Kegunaan Praktis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan untuk semua orang mengenai khusyuk dalam salat, dan penulis berharap ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang ilmu pendidikan islam untuk selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai pedoman dan dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mempersiapkan hari kematian.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran kepustakaan mengenai khusyuk dalam salat perspektif hadis (studi maanil hadis), penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dian Zuhrotul Fatwa. Dalam skripsinya dengan Judul “Terapi Salat Khusyuk Dalam Menurunkan Kecemasan Perspektif Psikoterapi Islam”. Dengan Penerbit Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menggunakan metode studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, dan memberikan penjelasan mengenai makna salat perspektif Psikoterapi

Islam. Serta pengaruh salat Khusyuk terhadap kecemasan (Fatwa, 2021). Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terdapat pada fokus kajian. Jika penelitian diatas fokus pada perspektif Psikoterapi Islam, maka penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada perspektif hadis.

2. Syafri Muhammad Noor dalam Judul bukunya “Khusyuk dalam Salat”. yang diterbitkan oleh Lentera Islam. Buku ini menjelaskan mengenai Khusyuk dalam Al-Qur’an dan Hadis (Noor, 2018). Sedangkan penulis berfokus pada hadis saja. Persamaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada metodenya.
3. Lina Kushidayati, dalam artikelnya dengan judul “Khusyuk Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus”. Dengan penerbit: Esoterik dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan enam informan yang kemudian dianalisa. yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Kushidayati, 2016). Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan mencari sumber dari buku dan artikel.
4. Lilies Maysaroh, dengan judul “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Komparasi Antara Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dan Tafsir Al Azhar Buya Hamka)”. Dengan penerbit: Institut Agama Islam Negeri Kudus, Skripsi ini membahas makna-makna khusyuk yang berada dalam Al-Qur’an dengan menggunakan penafsiran semantiknya Toshihiko Izutsu dan Hamka (Maysaroh, 2021). Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penulis membahas mengenai khusyuk dalam sholat dengan menggunakan pendekatan syarah hadis.
5. Moh. Basri, dengan judul “Kepastian Hukum Tentang Khusyuk Dalam Sholat Menurut Fikih (Hukum Islam)”. Dengan penerbit Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mengulas seputar kepastian hukum Khusyuk dalam Salat Menurut Fikih (Hukum Islam). Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif atau normatif dengan cara diskriptif dengan jenis analisis komparatif, yakni metode analisis dengan menggunakan perbandingan dalil Qath'i berupa dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta perbandingan pendapat ulama' yang mengkaji hukum Khusyuk dalam salat (Basri, 2017). Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti Khusyuk dalam salat dalam perspektif hadis, serta penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi syarah hadis.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka sebelum adanya hasil pembahasan dari penelitian yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, serta mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini. maka penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa ketentuan yang terdapat dalam judul skripsi ini serta menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung istilah pokok.

Dalam Syarah hadis terdapat metode yang digunakan ulama dalam penyusunan kitab syarah hadis, kemudian diklasifikasikan beberapa metode dalam memahami hadis nabi, yakni *metode tahlili*, *metode ijmal*, dan *metode muqarin*. Akan tetapi belakangan seiring dengan munculnya metode tafsir *maudhu'i*, maka dalam mensyarah hadis juga muncul metode *maudhu'i* (Aini, 2021).

Pada skripsi ini akan menggunakan syarah hadis dengan metode *maudhu'i*. Metode syarah *maudhu'i* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan hadis-hadis Nabi Saw. berdasarkan tema tertentu sesuai dengan keinginan dan kecenderungan pensyarah.

Kata Syarah berasal dari bahasa Arab artinya yang شرح - يشرح - شرحا menerangkan, membukakan, dan melapangkan. Istilah Syarah sering digunakan untuk hadis, seperti tafsir untuk kajian Al-Qur'an. Dengan kata

lain, keduanya serupa dalam hal penafsiran makna, tujuan, dan pesan yang dikandungnya, tetapi dari segi terminologi keduanya berbeda. Istilah tafsir khusus al-Qur'an (yang menjelaskan arti, maksud, isi atau pesan ayat-ayat al-Qur'an), sedangkan istilah syarah untuk bidang lain termasuk hadis, yaitu menjelaskan makna, maksud, isi atau pesan hadis (Mukhtar, 2018).

Secara etimologi arti khusyuk yaitu keteguhan hati, tunduk dan rendah diri. Adapun secara istilah yaitu pikiran seseorang yang rendah hati dan tenang. Jika seseorang Khusyuk ketika salat, maka efek dari Khusyuk tersebut akan muncul dibagian tubuh. Sedangkan menurut terminologi islam, yang dilihat dari definisi para ulama, bahwa khusyuk itu perasaan seseorang dihadapan Allah Swt. (Fatwa, 2021).

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali, mengartikan khusyuk dengan kalimat *al Qolbu* (persembahan hati). Sedangkan al-Jurjani dalam kitab *Kitabu Al-Ta'rifat* menjelaskan bahwa khusyuk adalah rasa takut yang terus menerus di dalam hati (Basri, 2017).

Khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusnya hati karena Allah Swt. sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati.

Sesungguhnya sumber kekhusyukan manusia adalah hati. Jika hati telah khusyuk niscaya semua anggota tubuh menjadi khusyuk pula. Jika hati tak khusyuk dan tunduk, maka semua anggota tubuh pun tak akan khusyuk dan tunduk. Salat yang khusyuk adalah salat yang disertai dengan kesadaran batin, patuh dan merendahkan diri di hadapan Tuhan Yang Maha Agung (Nais, 2016).

Peneliti akan menganalisis hadis yang sesuai dengan judul serta akan disesuaikan dengan langkah-langkah syarah hadis maudhui, sebagai metode dalam penelitian ini. Dan hadis mengenai khusyuk, peneliti mengambil menjadi 3 tema, yang diantaranya mengenai penyempurnaan salat,

G. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengetahui cara mendapatkan data dan manfaatnya. Agar lebih terstruktur serta data yang didapatkan merupakan data yang valid, rasional, dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif yang dalam prakteknya menggunakan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarahkan kepada fenomena yang sedang berlangsung pada subjek yang akan diteliti. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kepustakaan, baik berupa buku, catatan yang terkait, atau hasil penelitian yang terdahulu.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber kepustakaan, baik berupa data primer atau sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hadis mengenai keKhusyukan dalam salat, juga dari kitab hadis yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*. Penelitian ini juga mengambil beberapa sumber pendukung dari sumber primer, seperti kitab *Syarah Fathul Bari*, *Syarah An-Nawawi*. buku, jurnal dan skripsi serta hal lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis.

2. Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua sumber data kepustakaan, kemudian disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas. Setelah data tersebut sudah dikategorikan sesuai dengan pembahasan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mengidentifikasi berupa hadis yang diambil dari kitab atau sumber kepustakaan. Semua data tersebut diabstraksikan sebagai penelitian, hal tersebut bertujuan menampilkan fakta yang ada (Darmalaksana, 2020). Langkah selanjutnya, difrasakan untuk menghasilkan pengetahuan. Metode yang digunakan adalah syarah hadis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menyusun sistematika penulisan, agar mudah dipahami dan terarah, maka pembahasannya akan disusun menjadi lima bab pembahasan, sebagai berikut:

Bab I: Menerangkan Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Metode Syarah Hadis dan Tinjauan Makna Umum tentang Khusyuk. Bab ini akan menjelaskan mengenai pengertian Syarah Hadis, dan makna secara umum tentang khusyuk.

Bab III: Analisis Syarah Hadis, Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang menjelaskan tentang hadis-hadis dan syarah hadis mengenai khusyuk dalam salat serta khusyuk dalam perspektif hadis

Bab IV: Penutup, yaitu suatu rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

